

**UPACARA NGANTING MANUK PADA MASYARAKAT ETNIS KARO:
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK ALESSANDRO DURANTI**

Rosmawati Br Ginting¹, Wisman Hadi²

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

¹rosmawatiqtg18@gmail.com, ²drwismanhadi@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study examines the Nganting Manuk ceremony of the Karo ethnic community in Sinembah Tanjung Muda Hilir District through the framework of Alessandro Duranti's linguistic anthropology. The Nganting Manuk ceremony is one of the traditional stages of Karo marriage that contains customary speech, cultural symbols, and kinship systems reflecting social values. This study aims to describe performance, indexicality, and participation in the Nganting Manuk ceremony. The research method used is descriptive qualitative. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and transcription of customary speech. The results show that performance is evident in customary speeches delivered during deliberations and the submission of ceremonial objects as forms of prayer, hope, respect, and acceptance. Indexicality is found in customary symbols such as kampil, manuk raja mulia, manuk sangkep, cimpa entebu, rires, lau pola, and uis gara, each carrying specific cultural meanings. Participation is reflected through the involvement of kalimbubu, senina, and anak beru who perform roles according to the Rakut Sitelu system. Thus, performance, indexicality, and participation are interrelated in forming cultural meaning and strengthening kinship bonds in the Nganting Manuk ceremony.

Keywords: *Linguistic Anthropology, Performance, Indexicality, Participation, Nganting Manuk, Karo Community*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Upacara Nganting Manuk pada masyarakat etnis Karo di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir melalui kerangka antropolinguistik Alessandro Duranti. Upacara Nganting Manuk merupakan salah satu tahapan adat perkawinan Karo yang mengandung tuturan adat, simbol budaya, dan sistem kekerabatan yang mencerminkan nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi, indeksikalitas, dan partisipasi dalam Upacara Nganting Manuk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan transkripsi tuturan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi tampak pada tuturan adat yang disampaikan dalam musyawarah dan penyerahan perlengkapan adat sebagai bentuk doa, harapan, penghormatan, dan penerimaan. Indeksikalitas ditemukan pada simbol-simbol adat seperti kampil, manuk raja mulia, manuk sangkep, cimpa entebu, rires, lau pola, dan uis gara yang mengandung makna budaya tertentu. Partisipasi terlihat melalui keterlibatan kalimbubu, senina, dan anak beru yang menjalankan peran sesuai sistem Rakut Sitelu. Dengan demikian, performansi, indeksikalitas, dan partisipasi saling berkaitan dalam membentuk makna budaya

serta memperkuat hubungan kekerabatan dalam Upacara Nganting Manuk masyarakat Karo.

Kata Kunci: Antropolinguistik, Performansi, Indeksikalitas, Partisipasi, Nganting Manuk, Masyarakat Karo

A. Pendahuluan

Sumatera Utara merupakan provinsi dengan keragaman etnis, bahasa, dan budaya. Salah satu etnis yang memiliki sistem adat kuat dan masih dijalankan hingga kini adalah etnis Karo. Masyarakat Karo menjunjung tinggi adat istiadat dalam setiap siklus kehidupan, termasuk perkawinan. Perkawinan dalam masyarakat Karo dipandang sebagai peristiwa sakral yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua kelompok kekerabatan. Pasangan yang telah menikah secara agama tetapi belum melaksanakan adat Karo dipandang belum sepenuhnya sah secara adat.

Salah satu upacara adat perkawinan yang masih dijalankan adalah Nganting Manuk di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir (STM Hilir). Nganting Manuk merupakan forum musyawarah penentuan mahar perkawinan dan syarat adat sebelum pesta adat. Prosesi ini melibatkan pihak-pihak utama yaitu sukut, kalimbubu, anak beru, dan senina yang masing-masing memiliki peran

dan fungsi adat tersendiri. Selain sebagai peristiwa adat, Nganting Manuk juga merupakan peristiwa kebahasaan. Seluruh tahapan ritual diwarnai oleh tuturan adat yang diucapkan secara formal dan terstruktur (Prinst, 2022).

Untuk memahami upacara adat seperti Nganting Manuk secara mendalam, diperlukan pendekatan yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari budaya. Duranti (1997) dalam kajian antropolinguistik menekankan bahwa bahasa memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan budaya. Ia mengembangkan tiga konsep utama yaitu performansi, indeksikalitas, dan partisipasi yang sangat relevan untuk menganalisis bagaimana bahasa bekerja dalam konteks sosial masyarakat Karo (Hadi, 2023; Lubis, 2024).

Penelitian terdahulu mengenai Nganting Manuk antara lain dilakukan oleh Meiliana (2020) tentang tradisi lisan Cakap Lumat dalam upacara perkawinan adat Karo, serta Purba dkk. (2023) yang menganalisis wacana perkawinan adat Karo

Langkat dengan pendekatan semiotika. Ginting (2017) juga mengkaji nilai-nilai dalam teks Nganting Manuk. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis tuturan Nganting Manuk sebagai praktik linguistik yang menggunakan kerangka antropolinguistik secara komprehensif, khususnya melalui konsep performansi, indeksikalitas, dan partisipasi Duranti.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk performansi tuturan adat dalam Upacara Nganting Manuk; (2) mendeskripsikan indeksikalitas dalam simbol, item adat, dan bahasa kekerabatan; serta (3) mendeskripsikan partisipasi rakut sitelu dalam interaksi dan pembagian peran selama upacara berlangsung.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data berupa tuturan adat, simbol adat, perlengkapan adat, dan partisipasi pelaku adat dalam prosesi Nganting Manuk secara alamiah. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian

dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2026.

Data penelitian berupa tuturan adat yang disampaikan dalam prosesi Nganting Manuk, simbol dan perlengkapan adat yang digunakan, serta pola partisipasi pelaku adat. Sumber data adalah informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Nganting Manuk. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif terhadap jalannya prosesi; (2) wawancara mendalam dengan pelaku adat (anak beru, kalimbubu, senina, dan sukut); (3) dokumentasi berupa rekaman audio-visual; serta (4) transkripsi tuturan adat dari rekaman.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): (1) reduksi data, yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori performansi, indeksikalitas, dan partisipasi; serta (3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Kerangka analisis menggunakan teori antropolinguistik Alessandro Duranti (1997) yang berfokus pada tiga konsep utama:

performansi, indeksikalitas, dan partisipasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Performansi Tuturan Adat dalam Upacara Nganting Manuk

Berdasarkan analisis terhadap sembilan belas data tuturan adat dalam Upacara Nganting Manuk, ditemukan bahwa tuturan yang disampaikan para pelaku adat memiliki karakter performatif yang khas dan multidimensional.

Performansi dalam konteks ini tidak sekadar pengucapan kata-kata, melainkan merupakan tindakan sosial yang terstruktur, bertujuan, dan memiliki dampak langsung terhadap perubahan status sosial para pihak yang terlibat. Hal ini sejalan dengan pandangan Duranti (1997) bahwa performansi adalah peristiwa sosial yang memiliki tujuan, nilai, dan dampak terhadap realitas sosial penuturnya.

a. Performansi sebagai Tindakan (Speech Act)

Tuturan pembuka rungu oleh Anak Beru Si Sereh, "*Yakk kai nge ndia sura-sura ndu kalimbubu?*" (Apa kiranya tujuan kalian datang kalimbubu?), bukan sekadar pertanyaan informatif, melainkan

tindak tutur yang menandai dimulainya forum resmi adat. Ketika pihak keluarga laki-laki menjawab melalui Anak Beru Si Empo dengan menyatakan maksud kedatangan, terjadilah peralihan status komunikasi: dari percakapan biasa ke forum adat yang terikat aturan. Dalam perspektif Austin (1962) sebagaimana dikembangkan oleh Duranti (1997), tuturan ini memiliki daya ilokusi berupa deklarasi pembuka yang mengikat seluruh peserta pada norma rungu adat.

Tuturan penyerahan manuk sangkep, "*Enda nande ibereken kami manuk sangkep, manuk entabeh, gelah entabeh kel pagi bas jabu kami, kam pe sehat mejuah-juah, aloken ndu alu meriah ukur*" (Inilah nande kami berikan manuk sangkep, semoga baik pula kelak kehidupan rumah tangga kami, kalian pun sehat sejahtera, terimalah dengan hati gembira), memiliki daya ilokusi berupa tindakan pemberian resmi yang mengikat secara adat. Ketika kalimbubu menerima manuk sangkep disertai tuturan tersebut, secara adat telah terjadi peralihan tanggung jawab dan pengakuan atas niat baik pihak laki-laki. Puncak performansi sebagai tindakan terdapat pada tuturan

pengantin perempuan saat menyatakan persetujuannya: "*Ue, kutenahken Kila, ersada arih kami, erjabu ate kami*", yang menjadi landasan legalitas adat seluruh musyawarah. Tanpa pernyataan ini, seluruh prosesi runggu yang telah berjalan tidak memiliki landasan legitimasi yang kuat.

Monica dkk. (2020) dalam penelitiannya tentang tradisi lisan upacara adat Saur Matua Suku Batak Toba menyatakan bahwa performansi tuturan adat tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi tetapi juga sebagai wahana legitimasi struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat. Temuan ini selaras dengan karakter tuturan dalam Nganting Manuk yang berfungsi ganda: sebagai alat komunikasi sekaligus instrumen legitimasi adat.

b. Performansi sebagai Seni (Artful Performance)

Seluruh tuturan yang dianalisis menampilkan dimensi estetika yang khas sebagai artful performance. Mengacu pada Bauman (1977), performansi dalam Nganting Manuk memiliki frame interaksional yang jelas: penutur mempertunjukkan tuturannya tidak hanya secara isi, tetapi juga secara cara. Hal ini tampak

dari: (1) intonasi yang teratur, penuh penghormatan, dan cenderung merendah kepada kalimbubu; (2) pilihan diksi yang kaya metafora keindahan seperti '*manuk raja mulia*', '*meriah ukur*', dan '*sora jabu nterem*'; serta (3) gestur fisik yang terstruktur seperti menyerahkan benda dengan kedua tangan dan menundukkan kepala sebagai tanda hormat.

Tuturan penyerahan rires dan lelang, "*Lanai mesunah penggel uga pe angin si reh*" (tidak mudah patah oleh angin apapun yang datang), merupakan contoh nyata artful performance. Penutur menggunakan metafora bambu yang lentur namun tidak mudah patah untuk menggambarkan keteguhan rumah tangga. Metafora ini bukan lahir spontan, melainkan merupakan warisan formulasi tuturan adat yang telah dipertunjukkan secara turun-temurun dan dievaluasi oleh audiens berdasarkan kualitas penyampaiannya. Puncak artful performance terdapat pada tuturan doa berkat kalimbubu, "*kami ngerana enda ras bagi kata Dibata man bandu*" (kami ucapkan ini seperti kata Tuhan bagi kalian), yang memiliki resonansi estetika dan spiritual sangat tinggi karena menghubungkan dimensi

manusiawi dengan dimensi ilahi (Sibarani, 2014).

c. Performansi sebagai Penggunaan Sistem Bahasa

Secara struktural, tuturan adat dalam Nganting Manuk menggunakan ragam bahasa Karo formal dengan pola kalimat deklaratif yang mengandung deiksis demonstratif ('Enda' = 'Inilah/Ini'), pronomina kehormatan, dan konstruksi doa-harapan. Struktur tuturan mengikuti pola konsisten: (1) penanda penyerahan ('Enda bereken kami'), (2) nama benda adat yang diserahkan, (3) makna simbolik benda adat, dan (4) doa atau harapan kepada kedua pihak. Pola ini merupakan wujud kompetensi linguistik kolektif yang direproduksi dalam setiap upacara (Tambunan dkk., 2025).

Pada dialog rungu, sistem bahasa bekerja melalui pola giliran bicara (turn-taking) yang ketat. Pertanyaan dari anak beru si sereh selalu dijawab oleh anak beru si empo sebelum diteruskan kepada pihak lain. Pola ini menunjukkan bahwa terdapat kode linguistik ritual yang mengatur bukan hanya isi tuturan, tetapi juga urutan siapa yang berbicara dan kapan. Penggunaan pronomina 'kami' secara konsisten dalam seluruh tuturan

mengindeks kolektivitas kelompok yang menegaskan bahwa perkawinan dalam adat Karo adalah urusan seluruh kelompok kekerabatan, bukan semata urusan individu.

2. Indeksikalitas dalam Simbol, Item Adat, dan Bahasa Kekerabatan

Analisis indeksikalitas dalam Upacara Nganting Manuk mencakup tiga dimensi: indeksikalitas simbol benda adat, indeksikalitas sosial dalam tuturan verbal, dan indeksikalitas bahasa kekerabatan Rakut Sitelu. Lubis dkk. (2022) menegaskan bahwa bahasa ritual tidak hanya menyampaikan pesan simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai indeks yang menandai relasi sosial, status budaya, serta nilai-nilai kolektif masyarakat penuturnya.

a. Indeksikalitas Simbol Benda Adat

Berdasarkan analisis terhadap sembilan data simbol benda adat, ditemukan fungsi indeksikal yang beragam dan saling melengkapi. Kampil mengindeks keterbukaan dan penerimaan resmi; tindakan menyerahkan kampil kepada bibi pengantin perempuan merupakan isyarat sosial bahwa keluarga laki-laki secara resmi memperkenalkan diri

dan memohon agar pengantin laki-laki diterima sebagai bagian dari keluarga perempuan. Manuk sangkep mengindeks niat baik, keseriusan, dan kemampuan pihak laki-laki.

Kelengkapan ayam secara indeksikal menunjuk pada nilai keseimbangan dan kesempurnaan niat. Dalam tuturan '*manuk raja mulia*', kata '*raja*' dan '*mulia*' bukan sekadar sifat ayam, melainkan indeks sosial yang mengindeks martabat dan status keluarga yang menyerahkan.

Naruh manuk raja mulia mengindeks kesuburan dan awal kehidupan baru. Indeksikalitas referensial tampak dalam frasa '*gelah turah ras berkembang jabu ndu*' yang menghubungkan simbolisme telur (benih kehidupan) dengan harapan agar keluarga baru tumbuh dan berkembang. Cimpa entebu mengindeks kemanisan hubungan dan keharmonisan; rasa manisnya dimaknai sebagai lambang kebahagiaan yang diharapkan menyertai kehidupan rumah tangga. Rires dan leman mengindeks ketangguhan melalui asosiasi dengan sifat bambu yang lentur namun tidak mudah patah. Lau pola (air nira) mengindeks kegembiraan kolektif dan kehidupan yang manis. Uis gara

mengindeks identitas budaya, kehormatan, dan keterikatan masyarakat Karo terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini selaras dengan Mawo dkk. (2021) yang menemukan bahwa objek ritual berfungsi sebagai indeks kemakmuran dan kejayaan yang mengandung makna filosofis mendalam dalam tatanan sosial masyarakat.

b. Indeksikalitas Sosial dalam Tuturan Verbal

Penggunaan kata sapaan dan pronomina dalam tuturan adat mengindeks posisi sosial dan relasi hierarki secara langsung. Sapaan '*mami*' yang digunakan sukut kepada kalimbubu pihak perempuan mengindeks relasi sosial yang telah ditetapkan secara adat: penyapa berada di posisi lebih rendah dan memohon restu kepada yang disapa. Dalam dialog rungu, panggilan '*Kalimbubu*' yang secara konsisten digunakan oleh anak beru mengindeks posisi kalimbubu sebagai pihak yang dihormati dan memiliki otoritas dalam musyawarah. Sebaliknya, kalimbubu tidak memanggil anak beru dengan panggilan hormat serupa, mencerminkan hierarki sosial yang

asimetris dalam sistem Rakut Sitelu. Asimetri ini bukan ketidaksopanan, melainkan pengakuan atas perbedaan posisi sosial yang dianggap alamiah dalam sistem adat Karo (Silverstein, 1985).

Indeksikalitas afektif tampak pada pilihan leksikon seperti '*meriah ukur*' (hati yang gembira), '*senang ukur*' (hati yang senang), dan '*sora jabu nterem*' (suara rumah tangga yang ramai). Pilihan leksikon ini mengindeks emosi positif yang diharapkan menjadi nuansa dominan dalam ritual, sekaligus berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menciptakan suasana kondusif bagi musyawarah adat.

c. Indeksikalitas Bahasa Kekerabatan Rakut Sitelu

Istilah-istilah kekerabatan yang muncul dalam tuturan adat Nganting Manuk, seperti kalimbubu, anak beru, senina, mami, bebere, sukut, singalo perninin, singalo ciken-ciken, dan singalo perkempun, bukan sekadar label genealogis. Setiap istilah mengindeks seperangkat hak, kewajiban, posisi hierarki, dan peran komunikatif yang telah ditetapkan secara adat. Dalam dialog rungu, istilah '*permen*' yang digunakan anak beru si empo untuk menyebut

pengantin laki-laki mengindeks hubungan persahabatan dan kekeluargaan yang dekat. Sebutan '*Kila*' yang digunakan pengantin perempuan saat menyatakan persetujuannya mengindeks hubungan kekerabatan khusus dalam sistem adat Karo, mempertegas bahwa perkawinan ini merupakan pilihan yang telah dinegosiasikan dalam kerangka kekerabatan yang lebih luas.

Indeksikalitas interaksional tampak dalam penentuan urutan penyerahan benda adat yang mencerminkan hierarki sosial: dimulai dari kalimbubu singalo beres-bere, perbibin senina nande, singalo perninin, singalo ciken-ciken, hingga singalo perkempun. Urutan ini secara indeksikal menunjukkan siapa yang paling tinggi kedudukannya hingga yang paling rendah. Dengan demikian, struktur urutan tuturan itu sendiri merupakan teks sosial yang merefleksikan dan meneguhkan hierarki Rakut Sitelu secara simbolis. Duranti (2023) menegaskan bahwa indeksikalitas memiliki '*daya*' (force) yang mampu membangun, mempertahankan, dan bahkan mengubah hubungan sosial melalui praktik bahasa. Dalam Nganting Manuk, setiap kali upacara

dilaksanakan, hierarki Rakut Sitelu tidak hanya tercermin tetapi juga diperbarui dan diperkuat melalui tuturan adat.

3. Partisipasi Rakut Sitelu dalam Upacara Nganting Manuk

Struktur partisipasi dalam Upacara Nganting Manuk ditentukan secara ketat oleh sistem Rakut Sitelu dan tidak dapat dinegosiasikan secara bebas. Mengacu pada kerangka *participation framework* Goffman yang dikembangkan Duranti (1997), setiap partisipan menempati peran yang telah ditetapkan secara adat dan bersifat mengikat.

a. Peran Anak Beru sebagai Animator dan Author

Anak beru berperan sebagai animator sekaligus author dalam sebagian besar tuturan adat. Sebagai animator, anak beru secara fisik mengucapkan tuturan dan melaksanakan seluruh tindakan adat, mulai dari menyiapkan benda adat, menyerahkannya kepada kalimbubu, hingga menutup rungu. Sebagai author, anak beru merumuskan isi tuturan sesuai konvensi adat yang dikuasainya. Anak beru si sereh bertindak sebagai fasilitator musyawarah yang membuka rungu dengan menanyakan tujuan

kedatangan pihak keluarga laki-laki, sementara anak beru si empo dari pihak laki-laki berperan sebagai juru bicara yang menyampaikan maksud dan keinginan calon pengantin untuk meminang.

Kompetensi anak beru sebagai pelaksana adat sangat menentukan kelancaran Nganting Manuk. Ia tidak hanya tahu urutan benda adat yang harus diserahkan, tetapi juga menguasai formulasi tuturan, mengetahui kepada siapa tuturan diarahkan, dan memahami waktu yang tepat untuk diam dan berbicara. Partisipasi anak beru yang aktif dalam mengelola proses komunikasi ini mencerminkan dan sekaligus memproduksi ulang tatanan sosial Karo melalui setiap tindakan dan tuturannya.

b. Peran Kalimbubu sebagai Principal

Kalimbubu menempati posisi sebagai principal yang memiliki otoritas tertinggi atas keseluruhan peristiwa adat. Meskipun tidak selalu menjadi pihak yang paling banyak berbicara, keputusan kalimbubu untuk menerima benda adat yang diserahkan merupakan pemberian restu resmi atas perkawinan yang direncanakan. Dalam dialog rungu,

peran kalimbubu sebagai principal tampak pada posisi sentral mereka sebagai pihak yang dituju oleh seluruh pertanyaan dan pernyataan anak beru. Jawaban orang tua pengantin perempuan yang menyatakan bahwa keputusan ada di tangan kalimbubu ('*me nge enda simada*') mencerminkan bahwa otoritas tertinggi ada pada kalimbubu, bukan pada orang tua kandung sekalipun.

Puncak peran kalimbubu sebagai principal tampak dalam tuturan doa dan berkat yang disampaikan di akhir prosesi. Frasa '*kami ngerana enda ras bagi kata Dibata man bandu*' menempatkan kalimbubu sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia ilahi, suatu posisi principal yang melampaui dimensi sosial dan masuk ke dimensi spiritual. Prinst (2022) menjelaskan bahwa kalimbubu dalam masyarakat Karo dipandang sebagai *Dibata ni idah* (Tuhan yang tampak), suatu status yang menempatkan kalimbubu tidak hanya sebagai pihak tertinggi dalam hierarki sosial-adat, tetapi juga sebagai perantara berkah ilahi bagi seluruh keluarganya.

c. Peran Senina sebagai Mediator dan Saksi Sosial

Senina berperan sebagai ratified participant yang berada di tengah

hierarki antara kalimbubu dan anak beru. Senina memiliki hak untuk mengambil alih giliran bicara (turn-taking) ketika diperlukan, misalnya untuk mengklarifikasi kesepakatan, menengahi perbedaan pendapat, atau mengingatkan anak beru jika ada tata cara adat yang terlewatkan.

Kehadiran senina dalam Nganting Manuk merupakan penjaminan sosial bahwa seluruh proses adat berjalan sesuai ketentuan. Perbibin senina nande yang menerima naruh manuk raja mulia menunjukkan bahwa senina tidak hanya berperan sebagai penonton pasif, melainkan sebagai penerima aktif yang memiliki peran adat tersendiri. Keterlibatan ini menegaskan bahwa garis kekerabatan dari pihak ibu pengantin mendapat pengakuan dan penghormatan khusus dalam struktur partisipasi Nganting Manuk.

d. Partisipasi Nonverbal: Sikap Diam Calon Pengantin

Salah satu temuan paling menarik dalam analisis partisipasi adalah peran calon pengantin yang secara konsisten memilih diam selama berlangsung tuturan adat. Calon pengantin dapat dikategorikan sebagai ratified participant yang tidak memiliki hak giliran bicara selama

runngu adat berlangsung. Namun, diam mereka bukan ketidakhadiran komunikatif, melainkan bentuk partisipasi nonverbal yang sangat bermakna. Sibarani (2012) menegaskan bahwa sikap diam dalam konteks adat merupakan bentuk partisipasi bermakna yang merefleksikan kepatuhan terhadap tatanan adat.

Pengecualian terjadi saat pengantin perempuan ditanya langsung oleh anak beru si sereh mengenai kesediaannya. Tuturan singkat "*Ue, kutenahken Kila, ersada arih kami, erjabu ate kami*" merupakan satu-satunya partisipasi verbal pengantin dalam seluruh prosesi runngu, namun memiliki bobot sosial yang sangat besar karena menjadi dasar legalitas adat dari seluruh musyawarah. Goodwin dan Goodwin (2004) menegaskan bahwa partisipasi bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan dalam interaksi.

Dinamika ini tampak dalam perjalanan partisipasi pengantin perempuan: dari ratified participant yang diam di awal prosesi, ia beralih menjadi principal aktif saat menyatakan persetujuannya, lalu kembali ke posisi ratified participant pasif. Perubahan peran partisipatif

yang dinamis ini mencerminkan fleksibilitas sistem partisipasi dalam Nganting Manuk yang meskipun sangat terstruktur, tetap memungkinkan adaptasi sesuai kebutuhan prosedur adat.

Secara keseluruhan, struktur partisipasi dalam Nganting Manuk merupakan representasi langsung tatanan sosial masyarakat Karo. Siregar dkk. (2023) menemukan bahwa sistem Rakut Sitelu tetap dipertahankan sebagai landasan identitas sosial dan budaya meskipun modernisasi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo. Temuan ini terkonfirmasi dalam data lapangan penelitian ini: masyarakat Karo di Kecamatan STM Hilir masih mempertahankan struktur partisipasi Rakut Sitelu secara relatif utuh dalam prosesi Nganting Manuk, menunjukkan ketangguhan sistem ini dalam menghadapi arus modernisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, performansi dalam Upacara Nganting Manuk bersifat multidimensional, mencakup tindakan sosial yang mengubah status adat

(*speech act*), pertunjukan estetika yang dinilai audiens adat (*artful performance*), dan realisasi sistem bahasa Karo ragam ritual yang terstruktur. Ketiga dimensi ini bekerja secara integratif dalam setiap tuturan.

Kedua, indeksikalitas bekerja secara berlapis melalui simbol benda adat (kampil, manuk sangkep, naruh manuk raja mulia, cimpa entebu, rires/lemang, lau pola, uis gara), tuturan verbal dengan kata sapaan hierarkis, dan istilah kekerabatan Rakut Sitelu. Kekuatan indeksikalitas ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga aktif membangunnya dalam setiap pelaksanaan upacara.

Ketiga, struktur partisipasi dalam Nganting Manuk ditentukan secara ketat oleh sistem Rakut Sitelu. Anak beru berperan sebagai animator dan author, kalimbubu sebagai principal, senina sebagai mediator dan saksi sosial, anak beru sirembah ku lau sebagai pintu gerbang penerimaan, dan calon pengantin sebagai ratified participant yang partisipasinya bersifat nonverbal kecuali pada satu momen krusial pernyataan persetujuan.

Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk makna budaya dan memperkuat hubungan kekerabatan

masyarakat Karo. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan antropolinguistik Duranti mampu mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi di balik praktik bahasa dalam ritual adat yang tidak dapat diungkap oleh pendekatan linguistik struktural maupun semiotik semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Bauman, R. (1977). *Verbal Art as Performance*. Rowley: Newbury House.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2023). *The Force of Indexicality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ginting, R. (2017). Nilai-nilai dalam Teks Nganting Manuk pada Masyarakat Etnis Karo di Kecamatan Bahorok. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan.
- Goodwin, C., & Goodwin, M. H. (2004). *Participation*. In A. Duranti (Ed.), *A Companion to Linguistic Anthropology* (pp. 222–244). Oxford: Blackwell.
- Hadi, W. (2023). *Bahasa sebagai Praktik Sosial dalam Ritual Adat*. Medan: Unimed Press.
- Lubis, F. (2024). *Bahasa dan Budaya dalam Praktik Sosial*. Medan: Unimed Press.

- Lubis, S., Harahap, F., & Siregar, J. (2022). Bahasa Ritual sebagai Indeks Sosial dalam Masyarakat Batak. *Jurnal Antropolinguistik Indonesia*, 2(1), 45–59.
- Mawo, D. D., Mani, A. S., & Wea, B. M. (2021). Ritual Su'i Uwi: Makna Filosofis dan Fungsi Fosial dalam Masyarakat Sumba. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 16(2), 201–215.
- Meiliana. (2020). Eksistensi Tradisi Lisan Cakap Lumat dalam Upacara Perkawinan Adat Karo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 123–134.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.
- Monica, T., Lubis, S., & Sibarani, R. (2020). Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 205–220.
- Prinst, D. (2022). *Upacara Adat Karo*. Kabanjahe: Abdi Karya.
- Purba, R., Sembiring, N., & Tarigan, D. (2023). Analisis Semiotika Pada Pesta Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat. *Jurnal Education*, 8(1), 45–56.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2014). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Silverstein, M. (1985). *Language and the culture of gender*. In E. Mertz & R. Parmentier (Eds.), *Semiotic Mediation* (pp. 219–259). Orlando: Academic Press.
- Siregar, M., Purba, N., & Sembiring, T. (2023). Eksistensi Rakut Sitelu dalam Masyarakat Karo Kontemporer. *Jurnal Kajian Budaya Batak*, 11(1), 67–82.
- Tambunan, N. M., Mubarak, A., & Wahyuni, I. (2025). Toponomi Nama-Nama Desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur Kajian: Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 9(2).